

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Lembaga pendidikan yang paling tepat dalam mempersiapkan generasi bangsa ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini, karena Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan fundamental dimana seorang individu akan sangat mengingat apa yang di pelajari diwaktu kecil dan mentalitas juangnya terbentuk dimasa ia masih kecil. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Naluri manusia untuk mencari kesenangan, kegembiraan, dan hiburan sudah dimiliki sejak bayi (Didiek Rahmanadji, 2007: 1). Hal itu dapat dilihat dari saat seorang ibu mengajari bayinya untuk selalu menyukai kegembiraan, dan melatih untuk tersenyum dan tertawa. Sang ibu melakukan berbagai gerakan konyol, seperti menirukan tingkah laku binatang, mengeluarkan bunyi-bunyi aneh, dan memperagakan hal-hal yang tidak masuk akal guna merangsang agar anak tertawa. Demikian halnya dengan Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD), dimana guru akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi anak karena pada rentang usia dini, anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio emosional dan spiritual. Upaya pengembangan individu melalui proses pendidikan berlangsung diberbagai lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam kurikulum PAUD 2013 terdiri dari seperangkat bahan pembelajaran yang membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar yang meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral, agama, disiplin, perasaan/emosi, dan kemampuan bermasyarakat serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan menulis, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.

Seorang guru PAUD sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu perlu memperhatikan tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak. Guna mewujudkan tujuan program kegiatan belajar dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak, maka seorang guru PAUD hendaknya berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan bagi anak. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian pembelajaran yang bervariasi, yang salah satunya dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis *sence of humor*. *Sence of*

humor merupakan salah satu “kebutuhan pokok” hidup manusia. *Sense of Humor* beredar di segala lapisan masyarakat, dinikmati semua umur, dan terus berkembang dalam segala zaman. *Sense of humor* mempunyai kemampuan besar untuk kebaikan bila dapat dihidupkan dalam situasi masyarakat yang sedang buruk. *Sense of humor* biasanya akan mampu membebaskan orang dari beban kecemasan, kebingungan dan kesengsaraan (Hartanti dan Rahaju, 2002: 107).

Menurut Sarwono (1993: 35) *Sense of Humor* dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. *Sense of Humor* dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. *Sense of Humor* humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Gauter, 2008: 46). Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal untuk menghibur, karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja, 2003: 78). Dengan demikian keberadaan *Sense of Humor* sebagai sarana pembelajaran sangat penting. *Sense of Humor* dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur unek-unek anak, dengan mengerti dan menyadari hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa humor memiliki suatu proses penting. Humor dapat dijadikan suatu bahan untuk dikaji sebagai semacam ilmu. Semakin kritis suatu masyarakat, semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor (Hassanat, 1998: 17). Selera humor yang dimiliki guru juga mempengaruhi hubungan anak dengan guru. Aktivitas humor yang diciptakan guru tidak hanya melalui cerita lelucon tetapi dapat berupa hal-hal unik yang diciptakan guru misalnya dalam berpakaian atau guru sengaja menciptakan suara-suara unik yang membuat anak tertawa. Melalui selera humor yang dimiliki guru, anak akan memahami, menikmati bahkan tanpa disadari anak mulai meniru dan berlagak menjadi orang yang humoris.

Seringkali ketika mengajar, kondisi anak kurang semangat dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tentu saja seorang guru harus

kreatif dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu pembelajaran yang diselingi dengan rasa humor sehingga lebih efektif dan menyenangkan. Humor dalam konteks pembelajaran ini tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif), dan terkendali, karena humor tidak boleh berlebihan apalagi sampai mengganggu konsentrasi lingkungan belajar. Humor ini bukan tujuan tapi sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan berpikir.

Namun, implementasi yang ada dilapangan peneliti menemukan guru kurang optimal dalam pembelajaran, guru kurang memanfaatkan rasa humor sehingga ada anak yang belum mampu memahami dan cenderung diam ketika guru berusaha membuat menciptakan humor. Terkait permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul ***“Deskripsi Sense Of Humor Guru Dalam Proses Pembelajaran Di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi *Sense Of Humor* Guru Dalam Proses Pembelajaran Di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *sense of humor* guru dalam proses pembelajaran di PAUD Menara Ilmu Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini baik manfaat secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoretis

Memberikan wawasan secara nyata pada dunia pendidikan anak usia dini, bahwa *sense of humor* sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar di PAUD

1.4.2 Secara Praktis

- a) Bagi PAUD, diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang, mengadakan, menggunakan, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang efektif memaksimalkan *sense of humor* pada pembelajaran pada anak PAUD.
- b) Bagi Guru, Sebagai bahan informasi tentang pentingnya *sense of humor* dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- c) Bagi Anak Didik, dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajarnya.
- d) Bagi Peneliti Lanjut, diharapkan dapat menjadi tambahan perbendaharaan bacaan, menambah pengetahuan dan referensi lain bagi pihak yang membutuhkan.